

# Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi *Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)*

A. Supriyanto

**Abstract:** The purpose of this study was to describe information about educational quality of Primary Schools (SD) supported or developed by the Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP) in Indonesia. The study was held in 90 Primary Schools from six Provinces. Data were collected by an educational quality assessment instrument and analysed statistically in central tendency (mean) measures. It was found that educational quality of Primary Schools developed by the Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP) fell into good category, especially in those aspects as school leadership, school environment, school finance, learning-teaching process, school organization, and personnel attendance.

**Kata-kata kunci:** mutu pendidikan, Sekolah Dasar, PEQIP.

Mutu dapat diartikan secara mutlak atau relatif. Sebagai suatu konsep yang mutlak, mutu berkaitan dengan kebaikan, kecantikan dan kebenaran, yaitu sesuatu yang ideal Sallis (1993). Kualitas atau mutu (produk) adalah sesuatu yang dibuat secara sempurna tanpa kecuali. Produk yang bermutu memiliki nilai dan prestise bagi pemilikinya. Mutu bersinonim dengan kualitas tinggi atau kualitas puncak.

Mutu dapat juga dikaji sebagai konsep yang relatif. Definisi relatif ini meninjau mutu bukan sebagai suatu atribut, suatu produk atau pelayanan, tetapi sebagai suatu hakikat. Kualitas dapat diberikan pada suatu produk atau layanan yang memiliki spesifikasi tertentu. Mutu itu sendiri bukan merupakan suatu akhir, tetapi suatu tujuan akhir dari produk untuk memenuhi standar. Mutu

---

A. Supriyanto adalah dosen pada Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan (ASP) FIP IKIP MALANG.

produk atau pelayanan dalam konsep relatif tidak berkaitan dengan mahal atau eksklusif. Produk tersebut juga tidak harus sesuatu yang sifatnya istimewa. Produk itu mungkin biasa saja, lumrah dan akrab. Layanan sekolah dapat dikatakan bermutu jika dibuat sederhana tetapi penting dan memenuhi standar. Artinya, produk tersebut harus tepat sesuai dengan tujuan.

Definisi relatif tentang mutu ini menurut Sallis (1993:23) memiliki dua aspek, yaitu mengukur hingga spesifikasinya dan memenuhi keperluan konsumen/pelanggan. Berdasarkan pernyataan itu, mutu adalah pencapaian produk atau pelayanan menjadi sesuatu yang spesifik dan memiliki gaya yang konsisten. Mutu ditampilkan oleh pelaku sistem, diketahui sebagai suatu jaminan kualitas sistem, mencapai suatu konsistensi dan dapat memenuhi standar tertentu.

Pengelasan tentang pihak atau siapa yang menyanggah atribut kualitas, produsen atau konsumen, adalah penting. Hal ini didasarkan pada adanya pandangan bahwa produsen dan konsumen tidak selalu identik. Organisasi yang mengikuti TQM mendefinisikan mutu sebagaimana didefinisikan oleh pelanggannya. Alasannya sederhana, yaitu bahwa pelangganlah yang akhirnya memutuskan kualitas; tanpa mereka organisasi tidak berarti apa-apa. Lembaga yang mengadopsi TQM harus menggunakan alat untuk mencapai apa yang diperlukan oleh konsumen. Menurut Artzt (1992:3), konsumen adalah mereka yang membeli produk dan mutlak menggunakannya. Mutu dapat dipandang sebagai sesuatu yang paling memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Sallis (1993:24-25) menyebutnya sebagai *quality in perception*. Berkaitan dengan hal ini Peter dalam Sallis (1993: 25) berargumentasi bahwa kualitas yang dirasakan oleh suatu produk bisnis atau pelayanan adalah faktor terpenting yang mempengaruhi kinerja produk tersebut. Kualitas yang didefinisikan oleh konsumen lebih penting dari pada harga, terutama dalam menentukan permintaan terbesar akan barang dan jasa. Akhirnya, sang penentu kualitas suatu produk adalah konsumen.

Berdasarkan pemahaman mengenai mutu sebagaimana diuraikan di atas dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya mutu pendidikan dapat dipandang sebagai suatu keadaan, kondisi, penampilan, atau kinerja yang ditunjukkan oleh setiap komponen satuan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mengadakan interaksi dengan lingkungannya, dan memuaskan peserta didik/pengguna/masyarakat. Satuan pendidikan dimaksud mencakup pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pertanyaan yang timbul adalah apakah yang dimaksud dengan "produk" pendidikan dasar? Para peserta didik sering diletakkan sebagai produk sekaligus sebagai output pendidikan. Apabila bertitik tolak dari kajian *suplay* lulusan

maka pendidikan dapat dianggap sebagai garis produksi. Kalau produk dianggap sebagai jaminan kualitas, pemahaman spesifikasi dan pengawasan sumber *suplay* menjadi sangat diperlukan. Selain itu, bahan masukan mentah (*raw material*) haruslah memenuhi standar yang diperlukan untuk pemrosesan, dan *output* harus dispesifikasikan.

Dalam konteks pendidikan, standar seperti di atas tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Memang ada yang melakukannya, tetapi secara prinsip produk dunia pendidikan (pendidikan dasar) tidak dapat dianalogikan dengan produk yang dihasilkan oleh dunia industri, termasuk berbagai spesifikasi sebagaimana digambarkan, apalagi dengan jaminan bahwa peserta didik yang diproduksi melalui pendidikan dengan jaminan standar tertentu. Gray (1992:2) dalam kaitan ini menyatakan:

*Human beings are non-standard, and they bring into educational situations a range of experiences, emotions and opinions which cannot be kept in the background of the operation. Judging quality is very different from inspecting the output of a factory, or judging the service provided by a retail outlet.*

Berdasarkan pertimbangan tersebut, dunia pendidikan akan lebih tepat dipandang sebagai jasa dibandingkan sebagai suatu produksi. Konsekuensinya, pendidikan lebih mengarah kepada suatu layanan yang pada dasarnya cukup sulit mengukurnya. Hanya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni: (1) layanan (jasa) cenderung melibatkan langsung secara dekat pada konsumen; (2) layanan harus diberikan secara tepat waktu sebagai spesifikasinya; (3) layanan tidak dapat diperbaiki, oleh karena itu harus selalu baik; dan (4) layanan merupakan produk yang tak berwujud.

Pendidikan dapat dikatakan sebagai penyedia layanan, dan konsumenlah yang memanfaatkannya. Hanya ada sebagian kelompok yang mengelak untuk tidak menggunakan istilah konsumen, karena dianggap berbau komersial. Klien adalah istilah yang digunakan sebagai gantinya, karena istilah ini (klien) cenderung mengarah kepada layanan yang profesional dan dianggap lebih tepat.

Sallis (1993:32) telah mengelompokkan empat konsumen pendidikan, yakni konsumen eksternal primer, konsumen eksternal sekunder, konsumen eksternal tersier, dan konsumen internal. Berdasarkan pengelompokan tersebut, peserta didik termasuk ke dalam konsumen primer karena mereka mendapatkan jasa secara langsung dari pendidikan. Para orang tua, pemerintah, dan masyarakat masuk dalam kelompok sekunder karena kelompok ini mendukung pendidikan.

Selanjutnya kelompok tersier terdiri dari pegawai, pemerintah di masa mendatang dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu masih ada kelompok konsumen internal, yaitu setiap anggota (pendidik dan staf administratif) yang termasuk dalam lingkungan pendidikan. Konsumen ini memegang peranan yang cukup penting, karena tanpa didukung oleh hubungan antar mereka secara harmonis kerja lembaga secara terpadu tidak akan berjalan dengan baik.

Di Indonesia, peningkatan mutu pendidikan di SD merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan nasional dewasa ini dan mendatang (Depdikbud, 1994; UU No. 2 Tahun 1989). Prioritas ini didasarkan pada kebijakan sebelumnya yang lebih menekankan perluasan dan kesempatan belajar sehingga mutunya sedikit terabaikan. Selain itu tuntutan terhadap mutu pendidikan dasar semakin kuat sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan di setiap sektor kehidupan di masa kini dan mendatang.

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar kini telah, sedang, dan akan dilaksanakan secara berkelanjutan. Wujud nyata dari upaya tersebut antara lain adalah pembinaan dan pendiseminasian SD yang tersebar pada enam daerah di enam propinsi di Indonesia yang ditangani oleh Proyek Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar (*Primary Education Quality Improvement Project, PEQIP*) di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Depdikbud. Agar upaya di atas lebih didasarkan pada landasan ilmiah yang kuat, hasil peningkatan mutu pendidikan dapat diketahui secara lebih komprehensif, dan menghindari pemborosan sumber daya, maka perlu dilakukan penelitian evaluatif pada SD daerah diseminasi PEQIP. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi tentang mutu pendidikan di sekolah dasar daerah diseminasi PEQIP.

## METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif evaluatif. Variabel yang diukur didasarkan pada konsep mutu pendidikan SD yang diadopsi dari Sallis (1993), yaitu ditinjau dari segi: (1) jalan memasuki sekolah, (2) layanan sekolah kepada konsumen, (3) kepemimpinan kepala sekolah, (4) lingkungan sekolah, (5) keuangan sekolah, (6) pengajaran di sekolah, (7) layanan peserta didik, (8) keberadaan tenaga edukatif dan administratif, (9) hubungan antara sekolah dengan pihak eksternal (10) organisasi sekolah, dan (11) penggunaan standar. Variabel tersebut diukur berdasarkan kondisi objektif di lapangan tanpa mengaitkan dengan variabel lain.

Populasi penelitian ini adalah SD daerah diseminasi PEQIP di Indonesia. Jumlah populasinya sebanyak 90 SD, yakni di Sulawesi Utara 15 SD, Sumatra

Barat 15 SD, Daerah Istimewa Aceh 13 SD, Nusa Tenggara Timur 14 SD, Daerah Istimewa Yogyakarta 15 SD, dan Propinsi Bali 15 SD. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan sampel.

Data dikumpulkan melalui angket. Sumber datanya adalah para Kepala SD daerah diseminasi PEQIP yang jumlahnya 90 orang. Angket yang disebarakan sesuai dengan jumlah Kepala SD sebagaimana tersebut di atas, namun yang kembali berjumlah 87 eksemplar. Tidak kembalinya tiga angket tersebut disebabkan sumber datanya sedang sakit, tidak ada di tempat, dan ada urusan penting ketika pengumpulan data penelitian dilancarkan.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis kuantitatif, yaitu dengan perhitungan rerata. Hasil perhitungan tersebut diinterpretasikan dengan berpedoman pada kriteria penentuan mutu pendidikan, sebagai berikut: 0,1 - 1,0 = sangat tidak baik; 1,1 - 2,0 = kurang baik; 2,1 - 3,0 = cukup baik; 3,1 - 4,0 = baik; dan 4,1 - 5,0 = sangat baik.

## HASIL

Mutu pendidikan pada SD daerah diseminasi PEQIP se Indonesia secara keseluruhan dapat dikatakan baik (rerata 3,13). Terdapat tiga daerah diseminasi yang termasuk dalam kategori baik, yaitu terdapat di Sulawesi Utara (rerata 3,60), Sumatra Barat (3,34), dan Daerah Istimewa Aceh (3,06). Sementara itu tiga daerah diseminasi yang berada di tiga provinsi termasuk kategori cukup baik, yaitu Nusa Tenggara Timur (rerata 2,97), Daerah Istimewa Yogyakarta (2,95), dan Bali (2,85).

Apabila ditinjau dari variabel mutu pendidikan, dapat diketahui hasilnya sebagaimana diuraikan sebagai berikut. Pertama, mutu pendidikan SD daerah diseminasi PEQIP se-Indonesia ditinjau dari segi "jalan memasuki sekolah" ditunjukkan oleh rerata 2,97 yang berarti cukup baik. Untuk komponen kontak awal sekolah dengan pengguna, mutunya adalah baik (rerata 3,76); komponen "penerimaan" bermutu baik (3,35); tanggapan sekolah melalui telepon atau media lain termasuk cukup baik (1,25); kesiapan dan ketersediaan layanan bimbingan cukup baik (2,96), survei tentang pendapat pengunjung cukup baik (2,87); kesehatan dan suasana ruangan bermutu baik (3,26); komponen kemudahan jalan bagi orang yang tidak mampu berkategori baik (3,41), dan komponen penggunaan bahasa daerah atau bahasa Indonesia di sekolah berkategori cukup baik (rerata 2,93).

Mutu pendidikan SD ditinjau dari segi layanan sekolah kepada peserta didik ditunjukkan oleh rerata = 2,14 yang berarti cukup baik. Aspeknya meliputi:

ketersediaan layanan informasi dan bimbingan berkategori baik (rerata 3,33); kesesuaian bimbingan sebelum masuk sekolah cukup baik (2,98); ketersediaan bimbingan yang sesuai dan berkelanjutan cukup baik (2,83); ketersediaan bimbingan karir cukup baik (2,82); kesejahteraan dan penyuluhan cukup baik (2,71); perpustakaan untuk peserta didik cukup baik (2,85); Pusat Sumber Belajar kurang baik (1,71); sumber belajar yang terbuka kurang baik (1,29); fasilitas komputer sangat tidak baik (0,61); fasilitas kantin kurang baik (1,13); fasilitas olah raga cukup baik (2,09); fasilitas bersantai kurang baik (1,32); dan kesempatan peserta didik berorganiasi cukup baik (2,17).

Mutu pendidikan SD daerah diseminasi PEQIP se-Indonesia ditinjau dari segi kepemimpinan Kepala Sekolah ditunjukkan oleh rerata = 3,67 yang berarti baik. Rinciannya pada tiap aspek adalah: pandangan Kepala Sekolah ke masa depan dan penyebarannya adalah baik (rerata 3,59); pengerjaan tugas-tugas Kepala Sekolah sesuai jabatannya adalah baik (3,63); pemahaman Kepala Sekolah pada staf adalah sangat baik (4,06); pemahaman Kepala Sekolah pada peserta didik adalah baik (3,87); kepemimpinan Kepala Sekolah adalah baik (3,62); penempatan prioritas mutu oleh Kepala Sekolah adalah baik (3,76); kejelasan dan pemahaman atas misi Kepala Sekolah adalah baik (3,58); kebijakan kesempatan sama dan pelaksanaannya adalah baik (3,69); pemahaman staf/peserta didik pada etos sekolah adalah baik (3,45); dan komitmen pada kebutuhan masyarakat adalah baik (rerata 3,45).

Ditinjau dari segi lingkungan fisik, mutu pendidikan SD daerah diseminasi PEQIP se-Indonesia ditunjukkan oleh rerata = 3,14 yang berarti baik. Enam dari tujuh komponen lingkungan fisik bernilai baik, yakni: kebersihan dan kemenarikan (rerata) 3,29; kesiapan untuk pencapaian tujuan (3,13); bantuan belajar dan visual yang tepat (3,07); perencanaan dan pengorganisasian lingkungan belajar (3,26); pencatatan pendapat/kecelakaan peserta didik (2,93); dan keteraturan monitoring kesehatan dan keselamatan peserta didik (3,39). Satu komponen lainnya termasuk kategori cukup baik, yakni tata ruang kelas/program belajar individual (rerata 2,94).

Mutu pendidikan SD daerah diseminasi PEQIP se-Indonesia ditinjau dari segi keuangan sekolah ditunjukkan oleh rerata = 3,53 yang berarti baik. Empat dari lima komponen penilaian menghasilkan mutu baik, yakni: penyusunan Rencana Anggaran Belanja Sekolah (rerata 3,63); pencarian sumber-sumber keuangan secara efektif (3,40); pencatatan penerimaan dan penggunaan keuangan secara tepat (3,82); pertanggungjawaban dilakukan secara terbuka (rerata 3,91). Komponen *auditing* laporan pertanggungjawaban oleh pihak yang berwenang berkategori cukup baik (rerata 2,89).

Dari segi pembelajarannya, mutu pendidikan SD daerah diseminasi PEQIP se-Indonesia ditunjukkan oleh rerata = 3,20 yang berarti baik. Sejumlah 14 komponen dari 19 komponen pembelajaran yang dinilai dapat mencapai mutu baik, yakni: strategi pembelajaran mengacu pada hasil belajar program pengajaran (rerata 3,75); keteraturan pengkajian dan pengukuran strategi pembelajaran berdasarkan kriteria objektif (3,21); pengukuran strategi pembelajaran oleh respon peserta didik (3,21); pembelajaran berpusat kepada peserta didik (3,45); pemberian tanggung jawab atas belajarnya sendiri pada peserta didik (3,07); kesadaran guru dan peserta didik atas prioritas belajar (3,36); penggunaan metode evaluasi untuk menggali responsi pengguna sekolah (3,67); iklim dalam memberikan kesempatan pada peserta didik (3,32); kesesuaian bahan pengajaran dengan kebutuhan peserta didik (3,46); respon pengembangan program (3,09); hubungan staf dan masyarakat dalam pemberian program pengajaran (3,70); keteraturan umpan balik dari peserta didik (3,40); keteraturan umpan balik dari kelompok pengguna (masyarakat) (3,15); dan penggunaan hasil umpan balik untuk pembuatan kebijakan (rerata 3,13). Lima komponen lainnya berkategori cukup baik, yaitu: ketersediaan jenis-jenis model belajar (rerata 2,98); sistem formal yang dimiliki sekolah untuk mereview dan evaluasi (2,55); penggunaan angket peserta didik dan masyarakat untuk memperoleh balikan (2,51); evaluasi oleh pengguna tentang program yang ditawarkan (2,90); dan relevansi dan kemutakhiran isi program pengajaran (rerata 2,78).

Mutu pendidikan SD daerah diseminasi PEQIP se-Indonesia ditinjau dari segi kesiswaan ditunjukkan oleh rerata = 2,99 yang berarti cukup baik. Empat komponen memiliki mutu cukup baik, yakni: kebersihan toilet peserta didik (rerata 2,79); pengaturan transport (2,12); ketersediaan fasilitas rekreasi, olah raga, dan waktu luang (2,31); dan kegembiraan peserta didik dan kepuasan masyarakat berdasarkan bukti dari survey/angket (rerata 2,03). Komponen-komponen lainnya berkategori baik, yakni: kejelasan tanda peserta didik (3,09); ketersediaan buku pegangan peserta didik dan bimbingan (3,03); layanan staf kepada peserta didik (3,06); tidak adanya hambatan peserta didik yang dibuat-buat (3,45); keluasan layanan bagi peserta didik (3,08); hubungan antara staf dan peserta didik (3,45); kebanggaan peserta didik atas hasil kerja sendiri (3,48); informasi yang diperoleh peserta didik (3,58); dan keteraturan penampungan pendapat peserta didik (rerata 3,40).

Dari segi sumber daya manusianya (guru dan tenaga administratif), mutu pendidikan SD daerah diseminasi PEQIP se-Indonesia ditunjukkan oleh rerata = 3,27 yang berarti baik. Dari 23 komponen yang dinilai, lima komponen

berkategori cukup baik, yakni: daftar kebutuhan staf secara individual (rerata 2,99); sumber dana untuk pengembangan staf (2,61); prioritas pengembangan staf (2,98); ruang kerja staf (2,86); dan kesesuaian fasilitas kerja staf (2,87). Komponen-komponen lainnya bermutu baik, yakni: komitmen dan pengetahuan staf (rerata 3,43); sikap dan motivasi staf dalam mendukung peserta didik (3,60); tanggungjawab staf atas kualitas kerjanya (3,54); kebanggaan staf atas pekerjaan sendiri (3,66); kenikmatan staf pada pekerjaan (3,62); respon staf pada kebutuhan individu (3,38); komitmen dan pendekatan yang sesuai dari tim kerja staf (3,28); keterampilan dan keterampilan tim kerja (3,24); kekompakan tim kerja staf (3,35); kecemerlangan ide tentang batas kewenangan tim kerja staf (3,15); dasar/sumber yang memungkinkan staf dapat meningkatkan kualitas kerja (3,30); nilai dan dukungan yang dimiliki staf (3,40); keteraturan staf konsultasi kebijakan (3,58); komitmen sekolah terhadap pengembangan staf (3,64); kejelasan sekolah dalam memerlukan staf (3,39); keadilan untuk pengembangan staf (3,25); kejelasan tujuan pengembangan staf (3,10); dan kesempatan staf untuk diskusi ilmiah dan profesional (rerata 3,06).

Mutu pendidikan SD daerah diseminasi PEQIP se-Indonesia ditinjau dari segi hubungan eksternal yang dilakukan sekolah ditunjukkan oleh rerata = 1,89 yang berarti kurang baik. Secara rinci, komponen yang kurang baik adalah: strategi pemasaran sekolah (rerata 1,94); pengadaan penelitian pasar dan inteligensi (1,41); hubungan sekolah dengan mitra bisnis (1,16); dan penggunaan angket dalam pemasaran pada peserta didik dan staf (rerata 1,23). Komponen yang berkategori cukup baik adalah: pencarian pandangan pengguna oleh sekolah (rerata 2,29); hubungan sekolah dengan komunitas yang relevan (2,78); dan keteraturan pengumpulan pandangan masyarakat (rerata 2,41).

Dari segi organisasi sekolah, mutu pendidikan SD daerah diseminasi PEQIP se-Indonesia ditunjukkan oleh rerata = 3,43 yang berarti baik. Hanya ada satu komponen yang berkategori cukup baik, yakni rencana sekolah dalam mengidentifikasi staf untuk mencapai sukses (rerata 2,89). Komponen lainnya berkategori baik, yakni: kejelasan tujuan dan sasaran sekolah (rerata 3,79); kepedulian staf pada setiap arahan (3,40); perencanaan strategis sekolah (3,56); kesederhanaan struktur organisasi (3,55); pendelegasian wewenang (3,46); perubahan ke arah perbaikan menjadi bagian budaya yang dikondisikan (3,12); pernyataan petunjuk yang menyeluruh (3,09); komitmen sekolah pada evaluasi (3,38); budaya organisasi sekolah didasarkan pada tim kerja (3,40); prioritas komunikasi yang baik (3,71); penerapan komunikasi multi arah (3,60); dan pandangan sekolah terhadap komunikasi (3,69).

Mutu pendidikan SD daerah diseminasi PEQIP se-Indonesia ditinjau dari segi standar yang digunakan sekolah ditunjukkan oleh rerata = 3,12 yang berarti baik. Hanya ada tiga komponen yang berkategori cukup baik, yakni: penggunaan standar dalam ujian (rerata 2,72); komitmen atas kemampuan peserta didik (2,85); dan pelibatan pihak lain dalam mengukur kualitas sekolah yang distandarkan (rerata 2,67). Komponen-komponen lainnya termasuk dalam kategori baik, ialah: kemajuan prestasi peserta didik (3,37); efektivitas penggunaan sumber belajar yang standar (3,18); kesistematisan umpan balik dari peserta didik dan masyarakat (3,21); cara mempertahankan kualitas yang ada (3,13); prioritas kesejahteraan peserta didik (3,66); dan penerimaan lingkungan atas standar yang diciptakan sekolah (rerata 3,25).

Berdasarkan hasil-hasil di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan di SD diseminasi PEQIP se-Indonesia ditinjau dari segi jalan memasuki sekolah adalah baik, layanan sekolah pada konsumen adalah cukup baik, kepemimpinan kepala sekolah adalah baik, lingkungan sekolah adalah baik, keuangan sekolah adalah baik, pembelajaran di sekolah adalah baik, layanan peserta didik adalah cukup, keberadaan tenaga edukatif dan administratif adalah baik, hubungan antara sekolah dengan pihak eksternal adalah kurang baik, organisasi sekolah adalah baik, dan penggunaan standar adalah baik.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan SD daerah diseminasi PEQIP se-Indonesia secara umum adalah baik. Namun, jika ditelusuri berdasarkan masing-masing variabel yang ada tidaklah demikian halnya. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah hubungan sekolah dengan pihak eksternal yang termasuk dalam klasifikasi mutunya kurang baik. Padahal salah satu alat ukur utama suatu pendidikan dapat dikatakan bermutu atau tidak adalah variabel kepuasan pihak eksternal (Sallis, 1993). Sementara itu, hal yang ditunjukkan oleh sekolah berkaitan dengan jalan memasuki sekolah, layanan sekolah pada konsumen, dan layanan pada peserta didik sudah cukup baik, sedangkan kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan sekolah, keuangan sekolah, pembelajaran di sekolah, keberadaan tenaga edukatif dan administratif, organisasi sekolah, dan penggunaan standar sudah baik. Artinya, pimpinan sekolah perlu juga memberi perhatian kepada tiga komponen yang baru mencapai klasifikasi cukup agar di masa mendatang ditingkatkan. Akhirnya, mutu komponen yang sudah menunjukkan baik di masa mendatang perlu dipertahankan sekaligus ditingkatkan hingga optimal.

Informasi yang dihasilkan melalui penelitian ini tentu belum menggambarkan mutu pendidikan SD secara komprehensif. Hal ini didasarkan pada konsep mutu pendidikan yang memang dapat dipandang sebagai konsep yang relatif. Masih banyak indikator mutu pendidikan lainnya yang perlu mendapat perhatian. Suryadi dan Tilaar (1993:111-114) menyatakan bahwa jika melihat mutu pendidikan maka komponen-komponen yang perlu mendapat perhatian adalah besarnya kelas-sekolah, guru, buku pelajaran, proses pendidikan, dan keluarga peserta didik.

Suryadi dan Tilaar (1993:151-114) juga menyatakan bahwa studi kualitas pendidikan sering juga disebut studi efek sekolah terhadap keluaran pendidikan. Keluaran pendidikan yang dimaksudkan tidak lain adalah lulusan yang memiliki identitas prestasi belajar. Prestasi belajar inilah yang cenderung digunakan untuk melihat akhir dari suatu kualitas pendidikan, sementara komponen lainnya hanya sebagai suatu efek.

Terdapat kesimpulan yang berasal dari sejumlah penelitian tentang kualitas pendidikan dasar di negara berkembang pada dua dasawarsa terakhir ini, yakni: (a) murid-murid sekolah di negara berkembang belajar jauh lebih sedikit dibandingkan dengan mereka di negara maju dalam suatu kurun waktu yang sama; (b) di negara berkembang, pengaruh faktor sekolah dan kualitas guru terhadap prestasi belajar lebih besar dibandingkan dengan pengaruh faktor tersebut di negara maju; dan (c) di negara berkembang, pengaruh latar belakang keluarga terhadap prestasi hasil belajar lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh faktor tersebut di negara maju (Suryadi dan Tilaar (1993:115).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut mutu pendidikan dasar cenderung lebih difokuskan pada prestasi belajar peserta didik daripada kepuasan konsumen (peserta didik/masyarakat) atas layanan jasa pendidikan. Komponen lainnya hanya menjadi pembentuk atau faktor yang mempengaruhinya. Artinya, konsep beserta komponen-komponen yang menunjuk pada mutu pendidikan dikaitkan dengan penelitian ini dapat saling melengkapi. Apabila yang dikaji adalah mutu pendidikan, sampai saat ini belum ada satu kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar di masa mendatang dilakukan secara sistemik dan sistematis menuju tujuan pendidikan nasional secara terpadu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Mutu pendidikan dasar pada SD daerah diseminasi PEQIP se-Indonesia secara umum dapat dikatakan baik. Hal ini ditunjukkan oleh mutu jalan memasuki

sekolah, kepemimpinan Kepala Sekolah, lingkungan sekolah, keuangan sekolah, pengajaran di sekolah, keberadaan tenaga edukatif dan administratif, organisasi sekolah, dan penggunaan standar yang sudah baik. Namun masih ada hal-hal yang perlu mendapat perhatian serius karena hubungan sekolah dengan pihak eksternal masih kurang baik, dan layanan kepada pengguna serta layanan kepada peserta didik baru mencapai kategori cukup baik.

### Saran

Mutu pendidikan di SD yang dibina oleh PEQIP di masa mendatang masih perlu ditingkatkan secara lebih sistemik dan sistematis. Pembinaan secara khusus perlu difokuskan pada komponen hubungan sekolah dengan pihak eksternal dan layanan kepada pengguna serta layanan kepada peserta didik. Para pakar dan pihak terkait perlu dilibatkan secara terus menerus agar tujuan peningkatan kualitas pendidikan dasar dapat berhasil secara efektif dan efisien.

### DAFTAR RUJUKAN

- Artzt, E.L. 1992. *The Total Quality Forum: Forging Strategic Links with Higher Education*. Cincinnati: Proctor and Gamble.
- Depdikbud. 1994. *Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan Menjelang Era Tingga Landas*. Jakarta: Depdikbud.
- Gray, L. 1992. *Total Quality Management*. Blagdon: The Staff College.
- Sallis, E. 1993. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Educational Management Series.
- Suryadi, A. dan Tilaar, H.A.R. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Th. 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya. 1993. Jakarta: Sinar Grafika.